

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara betingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *...the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's* kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

¹ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : Caps Publishing, 2011), hal 10

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan. Istilah pendidikan adalah berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" berarti anak dan "*again*" berarti bimbingan. Jadi "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". *Education* berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Anak usia dini adalah individu dengan rentang usia nol sampai dengan enam tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang dengan istilah lain disebut pula sebagai *golden age* atau masa keemasan. Usia dini merupakan fase kehidupan unik dengan karakteristik khas baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa karena keunikan inilah anak usia dini harus mendapatkan khusus sehingga karakteristik khas yang ada pada usia tersebut baik secara fisik, psikis, sosial dan moral akan mengalami perkembangan yang seimbang dan optimal. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa dalam pendidikan anak harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kearah yang lebih optimal. Salah satu keunikan usia dini yang harus mendapatkan perhatian khusus sejak dini adalah kompetensi sosialnya.²

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Revika Aditama, 2011) hal 35

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni.³

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 22-23

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa :

“(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Secara terperinci, Taman Kanak-Kanak (TK) diorientasikan untuk menjembatani antara pendidikan anak ke jalur sekolah. Adapun Kelompok Bermain (KB) diorientasikan untuk menjembatani pendidikan anak ke TK.

Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, anak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna bagi anak. Namun demikian, Taman Kanak-Kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan menarik bagi anak serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya

⁴ Ibid., hal 23

yang optimal. Selebihnya, perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.⁵

Dunia anak merupakan dunia belajar sambil bermain, dimana anak akan mengetahui dan mengeksplor tentang pengetahuannya terhadap dunia melalui kegiatan bermain. Anak dapat belajar dari berbagai sumber, seperti halnya anak belajar melalui membaca dari buku, anak belajar dari lingkungannya melalui suatu permainan dengan temannya. Dari proses tersebut, anak akan belajar pengetahuan baru yang tidak di dapatnya dari buku atau lingkungan keluarganya, bersosialisasi dengan teman sebaya, terbiasa bekerjasama, dapat memecahkan masalah dan mau berbagi. Selain itu di bidang kognitif daya ingat anak juga akan semakin terasah. Bermain merupakan hak untuk anak serta menjadi suatu kebutuhan anak yang bisa dilakukan kapan, dimana, dengan siapa dan menggunakan apa saja.⁶

Menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa :

“Lima standar tingkat pencapaian perkembangan anak yakni nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Perkembangan kemampuan sosial-emosional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan sosial terhadap teman sebaya, penguasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Pada kemampuan sosial-emosional tersebut, anak diharapkan dapat menjalin hubungan dengan kelompok sosial dan memahami perilaku diri sendiri dan orang lain.”⁷

⁵ Suyadi dan Maulidya Ullah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 22

⁶ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hal 5

⁷ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, diakses dari <https://www.google.com/search?safe=strict&client=msoperaminiandroid&oq=Permen+no+58&aqs=mobilegwslice.1.015&source=hp&q=permen+no+58+tahun+2009> diakses pada 29 Oktober 2019 pukul 08:28 WIB

Kompetensi sosial emosional anak usia dini adalah sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial emosional anak usia dini merupakan dua aspek berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya.⁸

Ketercapaian suatu kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seni pada setiap anak usia dini berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah ketercapaian tersebut menggambarkan kemajuan atau tidak maka dibuatlah patokan atau standar yang perlu dicapai oleh anak pada usia tertentu. Patokan standar tersebut dapat membantu pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengetahui apakah anak sudah mencapai kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seninya atau belum. Patokan atau standar tersebut juga dapat memberkan informasi kepada pendidik PAUD atau orang tua mengenai stimulus apa yang harus diberikan kepada anak untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Selanjutnya patokan atau standar tersebut jika dideskripsikan secara integral-holistik akan menjadi semacam tingkat pencapaian.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi pada anak usia dini yaitu ketercapaian suatu kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan termasuk sosial emosi pada setiap anak usia dini berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah ketercapaian tersebut menggambarkan kemajuan atau tidak maka dibuatlah patokan atau standar yang perlu dicapai oleh anak usia dini pada usia tertentu.

Patokan atau standar tersebut dapat membantu pendidik PAUD ataupun orangtua untuk mengetahui apakah anak sudah mencapai

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hal 136-138

kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, seninya atau belum. Selanjutnya patokan atau standar tersebut jika dideskripsikan secara integral-holistik akan menjadi semacam tingkat pencapaian. Terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menstandarkannya sebagai berikut : 0-3 bulan (menatap dan tersenyum, menangis untuk mengekspresikan ketidak nyamanan), 3-6 bulan (merespon dengan gerakan tangan dan kaki, menangis jika tidak mendapatkan yang diinginkan), 6-9 bulan (mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat/digendong, menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan), 9-12 bulan (menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan atau meronta kalau merasa tidak nyaman, menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana, meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk), 12-18 bulan (menunjukkan reaksi marah jika mainannya diambil, menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang baru yang dikenal, bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri, memperhatikan/mengamati teman-temannya beraktivitas), 18-24 bulan (mengekspresikan berbagai reaksi emosi, menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain, bermain bersama teman dengan mainan yang sama, berekspresi dalam bermain peran), 2-3 tahun (memahami hak orang lain, menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama, menyatakan perasaan terhadap anak lain, berbagi peran dalam suatu permainan), 3-4 tahun (bersabar menunggu antrian, bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar, menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan, menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok), 4-5 tahun (mampu berbagi, menolong, dan membantu teman, antusias dalam melakukan perlombaan, menahan perasaan dan mengendalikan reaksi, menaati aturan yang berlaku dengan suatu permainan), 5-6 tahun (bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi,

memahami peraturan dan disiplin, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat).

Ada beberapa masalah perkembangan sosial emosi pada anak usia dini yang mudah sekali ditemukan pada anak dalam kehidupan keseharian kita. Masalah-masalah tersebut antara lain : penakut, pencemas, rendah diri, pemalu, ketidakpatuhan.⁹

Pada dasarnya, setiap anak memiliki potensi dalam berbagai aspek perkembangan, salah satunya aspek perkembangan sosial, namun terkadang tidak terlepas dari masalah atau kendala yang menghambat perkembangan anak tersebut. Permasalahan terkait kompetensi sosial anak banyak ditemukan oleh para praktisi ketika dilapangan. Saat ini anak memiliki kecenderungan kemampuan bergaul atau bersosialisasi yang masih kurang, cenderung bereaksi negatif terhadap pendekatan orang lain. Sukar diajak bekerjasama dan bersikap memusuhi, apalagi saat ini didukung dengan perkembangan teknologi yang memberikan dampak pada anak untuk lebih senang bermain dengan *gadgetnya* dibandingkan bermain dengan teman sebayanya sehingga membuat anak cenderung lebih individualis. Masalah yang lain yaitu munculnya perilaku anak yang cenderung memperlihatkan kesalahan dengan perilaku agresif karena merasa dirinya tidak pandai, cenderung tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku atau memperlihatkan bentuk perilaku anti sosial lainnya, seperti halnya yang terjadi pada anak di kelompok belajar B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

Kegiatan pembelajaran pada anak disusun secara terpadu melalui tema-tema pembelajaran yang paling dekat dengan konteks kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman nyata. Pendidik dapat menggunakan metode proyek sebagai salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hal 145-153

fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif.

Secara harfiah, proyek diartikan sebagai rencana. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, suatu proyek yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dibicarakan oleh guru dan anak-anak secara bersama dalam rangka memahami dasar pengetahuan pada berbagai bidang pengembangan yang akan dikembangkan.¹⁰

Penyusunan proyek pada dasarnya adalah merencanakan suatu pemecahan masalah pada berbagai bidang studi (pengembangan) yang memungkinkan anak melakukan bentuk kegiatan mempelajari, mencatat, membuat, mengamati, menyelidiki, meninjau, mengumpulkan, menyimpulkan dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak dalam memahami berbagai pengetahuan.

Dengan demikian, bentuk pembelajaran proyek pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut.

Bentuk pembelajaran seperti ini merupakan realisasi penolakan pada lembaga persekolahan selama yang sering kali menjadikan anak pasif, malas bekerja, dan tidak produktif. Pembelajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan. Hal lainnya adalah, umumnya bidang studi/pengembangan disajikan secara terpisah (parsial) antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Setiap bidang studi mempunyai urutan pembelajaran sendiri-sendiri, seolah-olah tidak menunjukkan hubungan satu sama lainnya. Tidak demikian halnya dengan pembelajaran proyek.

Keunggulan dari metode proyek ini diantaranya anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hal 103

dapat berinteraksi dengan temannya sehingga kompetensi sosial anak tersebut dapat meningkat. Penerapan metode proyek ini diasumsikan dapat membiasakan anak berinteraksi dengan sesamanya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di TK Al Khodijah Kedungsoko, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung pemanfaatan metode proyek sebagai salah satu cara meningkatkan kompetensi sosial emosional anak usia dini dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang terjadi di TK Al Khodijah Kedungsoko. Dengan dasar inilah penulis mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul **“PENGARUH METODE PROYEK TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TK AL KHODIJAH KEDUNGSOKO TULUNGAGUNG”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Anak belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan.
- b. Anak belum mampu menunjukkan rasa percaya diri.
- c. Anak belum mampu menunjukkan rasa empati terhadap teman.

2. Batasan Masalah

Pembatasan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan batasan masalah agar tidak terjadi salah paham dalam pembahasan. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan sosial emosional pada anak usia dini kelompok B dengan menggunakan metode proyek di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti bermaksud untuk membuktikan bahwa metode proyek memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial emosional anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.
2. Peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat disebut sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, belum berupa jawaban empirik dengan data.

Hipotesis yang akan diuji dinamakan dengan hipotesis kerja (H_a). Adapun lawannya adalah hipotesis nol atau nihil (H_0). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan keandalannya. Penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh positif dan signifikan antara metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

2. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Masalah ini penting diteliti karena memiliki manfaat dari segi teori maupun praktis.

1. Manfaat secara teori

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam hal penerapan metode proyek yang memengaruhi kompetensi sosial emosional anak agar pembelajaran berlangsung dengan baik .
- b. Memperkuat ada teori yang sudah tentang pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional .

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.

b. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk memberikan variasi pembelajaran dalam kelas dengan memberikan metode proyek guna meningkatkan kompetensi sosial emosional anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dilakukan karena dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran melalui metode proyek ini sangat efektif diterapkan pada pembelajaran dalam kelas.

d. Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak agar anak bukan hanya cerdas secara intelektual semata melainkan juga cerdas secara sosial dan emosional. Selain itu agar anak mampu menerima pembelajaran di dalam kelas dengan baik dan tenang.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat agar menambah wawasan tentang pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional anak dan juga digunakan bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Untuk menghindari kesalahan pemahaman tentang istilah yang digunakan, maka disini akan dipaparkan tentang pengertian dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Metode proyek

Metode proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Dalam metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi antar teman.

b. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya di usia sebelumnya.

c. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga berusia 6 tahun. Batasan yang digunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) bahwa anak masa

Early Childhood adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dikategorikan sebagai anak usia dini.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru kelas dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional anak dalam mengenal metode proyek dengan melalui metode proyek di TK.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan dalam karya ilmiah bertujuan agar pembaca mudah memahami urutan-urutan sistematis dari karya ilmiah. Adapun pembahasan yang terdapat pada skripsi ini antara lain:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Inti :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang deskripsi teori meliputi pendidikan anak usia dini, kompetensi sosial emosional, metode proyek, pengaruh metode proyek terhadap kompetensi sosial emosional, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian

BAB V Pembahasan, yang berisikan temuan dan pembahasan hasil dari penelitian.

BAB VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga 12 proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.

3. Bagian akhir, pada bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.